

Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPA di SMPN 2 Jember

Bayu Algozi, Resa Mahmudah, Destra Arimbi, Dewi Nur Fatmawati, Devi Susanti Presilia,
Ika Dewi Sumiati*, Eka Puspita Kartika Sari
Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: ikadewi.fkip@mail.unej.id

Article history

Dikirim:

18-11-2025

Direvisi:

07-12-2025

Diterima:

08-12-2025

Key words:

Keaktifan siswa; upaya guru; pembelajaran IPA

Abstrak: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menuntut keterlibatan aktif siswa agar mampu memahami konsep melalui proses ilmiah, seperti mengamati, menanya, berdiskusi, dan melakukan percobaan. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang pasif dan kurang terlibat selama kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru mata pelajaran IPA di SMPN 2 Jember untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran yang diterapkan. Data juga diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya meningkatkan keaktifan siswa melalui variasi metode pembelajaran, pemberian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Upaya tersebut mampu mendorong siswa lebih aktif dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi selama pembelajaran IPA. Dengan demikian, pemilihan strategi yang tepat serta peran guru sebagai fasilitator memberikan kontribusi penting bagi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui kegiatan observasi, eksperimen, penyusunan argumen, dan pelaporan hasil. Proses-proses tersebut menuntut keterlibatan intelektual yang aktif, bukan sekadar kehadiran fisik, karena pemahaman ilmiah hanya berkembang ketika siswa terlibat secara kognitif. Keaktifan menjadi indikator utama kualitas pembelajaran IPA, sebab ia berkaitan erat dengan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan pendalaman konsep (Ma'wa & Hidayat, 2023). Ketika ruang untuk bertanya dan mengeksplorasi dibatasi, karakter inkuiri yang seharusnya menjadi ciri pembelajaran IPA melemah. Mutu pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa diberi kesempatan untuk menjalankan peran ilmiah secara langsung.

Meskipun keaktifan memiliki posisi sentral, praktik di kelas menunjukkan bahwa penerapannya belum konsisten. Pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut guru merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan kognitif, tetapi banyak kelas masih bertumpu pada pola teacher-centered (Lotfhi & Aslamiah, 2025). Guru mendominasi alur pelajaran, memberikan penjelasan

panjang, dan menentukan arah diskusi, sementara siswa lebih sering mengikuti tanpa eksplorasi mandiri. Sejumlah studi menunjukkan bahwa strategi pedagogis interaktif mampu meningkatkan partisipasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru membaca situasi kelas dan menyesuaikan metode (Marizka *et al.*, 2024). Ketidaksinkronan antara tuntutan pedagogis dan praktik lapangan inilah yang menjadi sumber rendahnya keaktifan siswa.

Kesenjangan tersebut terlihat jelas dalam konteks SMPN 2 Jember. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif: menunggu instruksi, jarang bertanya, dan kurang responsif saat diskusi. Pola ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai masalah motivasi, melainkan menunjukkan bahwa dinamika kelas belum memberi ruang bagi proses berpikir ilmiah. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa rendahnya keaktifan dalam pembelajaran IPA sering kali berakar pada strategi pengajaran yang belum mendorong konstruksi pengetahuan secara mandiri (Rahmawati *et al.*, 2022). Situasi di SMPN 2 Jember mencerminkan isu yang lebih luas dalam pembelajaran sains.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana guru di SMPN 2 Jember berupaya meningkatkan keaktifan siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan secara nyata di kelas. Fokus penelitian ini berbeda dari studi yang hanya menilai efektivitas satu metode secara terisolasi. Kajian ini menelusuri kombinasi strategi yang digunakan guru dalam praktik sehari-hari dan menilai dampaknya terhadap pola interaksi serta partisipasi siswa. Pendekatan yang lebih menyeluruh ini memberikan pemahaman yang lebih realistis mengenai tantangan implementasi pembelajaran aktif serta menawarkan gambaran empiris mengenai praktik pedagogis yang berpotensi meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan memperkaya deskripsi kondisi pembelajaran sekaligus memberikan analisis kritis mengenai realitas penerapan pembelajaran sains di sekolah.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPA di tingkat SMP menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan aktivitas ilmiah sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu mengaitkannya dengan fenomena di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena melalui keaktifan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan pemahaman konsep. Oleh karena itu, guru memegang peranan krusial dalam menyusun proses pembelajaran yang mampu menstimulus keterlibatan aktif siswa, baik melalui metode, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang tepat (Anggraeni *et al.*, 2013).

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA

Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dapat diukur dari tingkat keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung seperti bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengikuti kegiatan percobaan. IPA menekankan pada pengalaman belajar langsung sehingga keaktifan siswa menjadi kunci agar pemahaman konsep lebih bermakna. Ketika siswa terlibat aktif, proses berpikir kritis,



kerja sama, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat juga semakin berkembang. Penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif mampu meningkatkan keterlibatan mereka, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Pramudya *et al.*, 2019).

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa. Perannya tidak sebatas sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, serta motivator agar siswa berani berkontribusi dalam proses pembelajaran. Upaya guru dapat dilakukan melalui penggunaan metode yang variatif, pembelajaran interaktif, pemberian pertanyaan pemantik, hingga menciptakan ruang diskusi agar siswa terdorong untuk aktif menyampaikan pendapat. Ketika guru mampu membangun suasana kelas yang nyaman dan komunikatif, siswa lebih berani mengungkapkan ide dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2022).

3. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Guru harus menetapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Pemilihan strategi yang sesuai dapat mendorong siswa lebih terlibat, meningkatkan motivasi, serta mengoptimalkan pengembangan potensi mereka (Gusmaneli *et al.*, 2024). Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis diskusi, kolaboratif, praktik langsung, serta pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif. Dengan penerapan strategi yang sesuai, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih maksimal (Idayani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA di SMPN 2 Jember. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena dalam kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi atau pengaturan terhadap variabel tertentu. Subjek yang diteliti yaitu 1 guru IPA dan 2 siswa di SMPN 2 Jember, sedangkan objeknya adalah strategi dan tindakan guru dalam membangun keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan datanya secara mendalam. Observasi dapat digunakan melihat langsung aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, sedangkan wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman, pandangan, dan upaya guru dalam mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Memastikan keakuratan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan observasi dan hasil wawancara sehingga data yang diperoleh lebih valid dan (Waruwu, 2023). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian bisa memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa saat belajar IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMPN 2 Jember memberikan banyak informasi tentang pendekatan dan pengalaman guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Guru juga memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran berjalan, masalah yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk membuat suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan

1. Perkembangan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA dari Tahun ke Tahun

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru IPA di SMPN 2 Jember, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar telah meningkat secara bertahap setiap tahun. Guru menyatakan bahwa siswa saat ini lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih sering mengajukan pertanyaan dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Namun, tingkat keaktifan ini masih dipengaruhi oleh kepribadian individu siswa, dengan beberapa siswa mudah terlibat secara aktif, sementara yang lain memerlukan stimulus tambahan. Guru tersebut menekankan bahwa untuk merangsang keaktifan siswa, kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan materi atau pertanyaan yang menarik perhatian dan erat kaitannya dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan ilustrasi konkret atau peristiwa yang familiar bagi siswa dapat meningkatkan antusiasme mereka untuk menjawab dan berpartisipasi dalam diskusi. Pendekatan ini telah terbukti berhasil dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan mendorong keterlibatan aktif dari semua siswa di kelas. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bu Wulan:

Bayu : Bu Wulan, bagaimana Ibu melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA akhir-akhir ini?

Bu Wulan : Secara umum meningkat, Bayu. Sekarang siswa lebih berani berbicara dan lebih sering bertanya. Tapi tetap ada beberapa yang pasif dan butuh rangsangan tambahan.

Bayu : Rangsangan seperti apa yang biasanya Ibu berikan?

Bu Wulan : Saya mulai dengan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya fenomena yang mereka temui sehari-hari. Itu biasanya membuat mereka langsung tertarik.

Bayu : Berarti ilustrasi konkret cukup membantu ya, Bu?

Bu Wulan : Sangat membantu. Saat contoh yang diberikan relevan, mereka lebih mudah memahami dan akhirnya lebih aktif dalam diskusi.

Bayu : Baik Bu, terima kasih. Informasinya sangat membantu penelitian saya.

Bu Wulan : Sama-sama, Bayu. Semoga lancar ya.

Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan menarik secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana *et al.*, (2022), di SMP Negeri 2 Kroya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPA secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan meningkat dari 37,5% pada tahap awal menjadi 93,75% pada tahap kedua. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Ferdiansyah, (2024), di SMP Negeri 4 Sidoarjo, yang menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi konkret dalam proses pembelajaran IPA berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Menyajikan contoh atau ilustrasi yang langsung terkait dengan rutinitas sehari-hari memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep yang disampaikan dan mendorong motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi di kelas.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Pendekatan yang digunakan untuk mendorong keaktifan siswa berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru IPA yang berada di SMPN 2 Jember yaitu dengan melibatkan pemberian insentif seperti hadiah dan kesempatan untuk mendapatkan nilai tambahan bagi mereka yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan antusiasme siswa untuk menjawab pertanyaan, karena mereka merasa kontribusi mereka diakui di kelas. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun konstruktif, memotivasi siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dibandingkan sebelumnya. Hasil penelitian Suari et al., (2022), di SMP Negeri 2 Amlapura pada kelas VII menunjukkan bahwa penghargaan efektif meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran IPA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa poin tambahan dan suasana kompetitif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan di kelas. Berikut merupakan hasil wawancara dengan bu wulan:

Bayu : “Bagaimana cara Ibu mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA?”

Bu Wulan : “Biasanya saya memberikan insentif, seperti hadiah kecil atau kesempatan mendapatkan nilai tambahan bagi siswa yang aktif bertanya atau menjawab. Cara ini cukup efektif karena mereka merasa usahanya dihargai.”

Bayu : “Apakah pendekatan tersebut berpengaruh pada antusiasme siswa?”

Bu Wulan : “Iya, siswa jadi lebih semangat menjawab pertanyaan. Kelas juga terasa lebih kompetitif tapi tetap sehat, sehingga mereka terdorong untuk lebih berani terlibat.”

Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran kelompok kecil merupakan salah satu pendekatan paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Strategi ini tidak hanya mengorganisasi siswa dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi juga memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang lebih aman dan nyaman, sehingga siswa lebih berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menanggapi ide teman. Guru menambahkan bahwa pemberian hadiah, poin tambahan, atau bentuk penguatan positif lainnya digunakan sebagai stimulus untuk mendorong siswa aktif berpartisipasi. Dalam kelompok kecil, setiap siswa memiliki peran penting dalam penyelesaian tugas sehingga rasa tanggung jawab akademik mereka meningkat. Selain memperbaiki komunikasi dan interaksi sosial, metode ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut menganalisis informasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara kolaboratif. Guru meyakini bahwa diskusi kelompok kecil dapat menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan saling mendukung, di mana siswa belajar

untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memecahkan masalah secara kolektif dengan lebih efektif.

Menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan saling mendukung, pembelajaran berbasis kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uneng *et al.*, (2022), di SMPN 1 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2021/2022 pada kelas VII, metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Metode ini juga dapat membuat siswa lebih berani untuk menyuarakan pendapat mereka dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan guru di SMPN 2 Jember yang menggunakan diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini menekankan bahwa kerja sama tim sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran IPA.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Siswa yang Kurang Aktif dan Kesulitan Memahami Materi IPA

Hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 2 Jember menunjukkan bahwa salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif untuk menangani siswa yang kurang aktif maupun yang mengalami kesulitan memahami materi adalah dengan memberikan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa penggunaan gambar, ilustrasi konkret, dan situasi nyata yang sering ditemui siswa membantu mereka menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi. Ketika konsep abstrak diterjemahkan menjadi fenomena yang akrab bagi siswa, proses pemahaman menjadi lebih mudah dan tidak membingungkan (Langa *et al.*, 2022). Pendekatan kontekstual ini juga membuat suasana belajar lebih hidup, karena siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, penyajian contoh yang dekat dengan lingkungan mereka terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi (Sariwedani *et al.*, 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis contoh konkret dari kehidupan sehari-hari menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mendorong keaktifan belajar IPA di kelas.

Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yuliana *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA karena siswa lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Daeli *et al.*, (2023), menemukan bahwa pembelajaran berbasis kelompok campuran, yang melibatkan siswa aktif dan pasif, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan guru di SMPN 2 Jember yang menggabungkan pembelajaran kelompok campuran dengan contoh konkret terbukti sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan kolaboratif untuk mengatasi tingkat keaktifan rendah siswa.

Hasil wawancara dengan siswa SMPN 2 Jember menunjukkan perspektif yang berbeda tetapi tetap saling melengkapi dengan pendapat guru. Para siswa menjelaskan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran IPA, termasuk faktor-faktor yang membuat mereka lebih berani dan aktif serta hal-hal yang justru menghambat partisipasi mereka. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif

ketika guru memberikan contoh nyata, menggunakan media visual menarik, atau mengaitkan materi dengan kejadian sehari-hari yang mudah mereka pahami. Cara penyampaian guru yang komunikatif dan tidak membuat mereka takut untuk salah juga menjadi pemicu munculnya keberanian untuk bertanya. Namun, siswa mengakui bahwa ada beberapa hal yang membuat mereka ragu untuk berpartisipasi secara penuh, seperti rasa malu, takut memberikan jawaban yang keliru, kurangnya pemahaman terhadap materi, atau suasana kelas yang terlalu tegang. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa ketika materi disampaikan terlalu cepat atau tanpa penjelasan konkret, mereka cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa berani bertanya. Perspektif siswa ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika pembelajaran IPA di kelas serta menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang ramah, kontekstual, dan mudah dipahami untuk mendorong keaktifan belajar mereka.

Harapan Siswa terhadap Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa SMPN 2 Jember menyampaikan bahwa mereka sangat menginginkan pembelajaran IPA yang lebih menyenangkan, interaktif, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa tersebut menjelaskan bahwa kegiatan praktik sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah atau di sekitar lingkungan sekolah akan membuat mereka lebih antusias mengikuti pelajaran. Menurutnya, aktivitas semacam itu tidak hanya menambah keseruan belajar tetapi juga membantu mereka memahami konsep IPA secara lebih konkret karena mereka dapat mengamati langsung proses dan hasil percobaan. Siswa juga menambahkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi IPA dengan isu-isu aktual seperti pemanfaatan energi terbarukan, perubahan iklim, pengelolaan sampah, hingga perkembangan teknologi modern akan membuat pelajaran terasa lebih relevan dan penting untuk kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa berharap pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada teori yang harus dihafal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, aplikatif, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena alam di sekitar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustia, (2022), menunjukkan bahwa keterkaitan antara pembelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep sains secara signifikan. Ketika siswa melihat bahwa materi IPA berhubungan langsung dengan aktivitas yang mereka lakukan—seperti memasak, mengamati cuaca, atau menggunakan teknologi sederhana—mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari konsep di balik fenomena tersebut. Hubungan yang nyata antara teori dan pengalaman membuat siswa merasa bahwa ilmu yang dipelajari tidak hanya bersifat abstrak, tetapi bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang kontekstual membantu siswa memahami konsep sains secara lebih mendalam karena mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah pernah mereka alami sebelumnya.. Sementara itu, Suari *et al.*, (2022), menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa karena mereka merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, harapan siswa terhadap pembelajaran IPA yang bersifat kontekstual menunjukkan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam menemukan makna dari materi yang dipelajari.

Siswa juga menginginkan suasana kelas yang lebih terbuka dan tidak kaku agar mereka merasa nyaman dalam bertanya atau berdiskusi. Mereka menilai bahwa guru

yang menggunakan media pembelajaran menarik seperti video, animasi, atau permainan edukatif dapat membuat pelajaran terasa seperti kegiatan eksplorasi, bukan kewajiban. Hasil ini didukung oleh penelitian Ihwana *et al.*, (2025), yang menemukan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Yulandra dan Mubarak (2025), menambahkan bahwa transformasi pembelajaran IPA menuju pendekatan interaktif dapat memperkuat partisipasi siswa dalam proses belajar dan membangun suasana kelas yang kolaboratif.

Faktor yang Meningkatkan Semangat Siswa dalam Pembelajaran IPA

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMPN 2 Jember juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran merupakan faktor utama yang meningkatkan semangat dan partisipasi mereka di kelas. Siswa merasa lebih termotivasi ketika guru memberikan kesempatan untuk melakukan praktik sederhana, berdiskusi, serta terlibat dalam sesi tanya jawab yang mendorong mereka berpikir kritis. Salah satu siswa menuturkan bahwa ketika guru memberikan kesempatan untuk mencampurkan bahan kimia, mengamati perubahan warna, atau melihat reaksi tertentu secara langsung, pemahaman mereka terhadap materi menjadi jauh lebih mudah dan tidak cepat terlupakan karena pengalaman tersebut melekat secara visual maupun praktis. Aktivitas seperti ini membuat siswa merasa seperti “menemukan sendiri” konsep yang dipelajari, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena siswa terdorong untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Penelitian Mayasari *et al.*, (2024), mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA pada siswa sekolah dasar. Ketika siswa merasa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka menunjukkan kemampuan memahami konsep yang lebih baik. Keterlibatan aktif seperti praktik, diskusi, dan eksperimen membuat siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan pengalaman nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki tingkat pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sejalan dengan Mustia, (2022), juga membuktikan bahwa penggunaan media interaktif dan pelaksanaan kegiatan praktik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan semangat serta hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya, siswa yang belajar melalui media interaktif seperti video, simulasi, atau alat peraga digital menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena materi disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, kegiatan praktik yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses ilmiah membuat mereka lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih mudah mengingat konsep yang dipelajari. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan dukungan media interaktif mampu meningkatkan motivasi sekaligus memperkuat pencapaian belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata menjadi pendekatan yang paling disukai oleh siswa karena membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa merasa jauh lebih bersemangat ketika guru memberikan



kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan praktik sederhana, diskusi kelompok, demonstrasi, serta penggunaan media visual atau interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mubarokah *et al.*, 2022). Ketika materi IPA dikaitkan dengan fenomena nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar, siswa tidak hanya lebih tertarik tetapi juga lebih percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada praktik, diskusi, dan media interaktif agar minat serta hasil belajar IPA siswa dapat meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di SMPN 2 Jember masih bervariasi, terutama terlihat dari adanya sebagian siswa yang jarang berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya keaktifan tersebut tampak dari ketidakmauan mereka untuk mengajukan pertanyaan, kurangnya inisiatif dalam menyampaikan ide atau pendapat, serta minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok maupun kegiatan praktikum. Beberapa siswa cenderung memilih diam karena merasa tidak yakin dengan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga khawatir memberikan jawaban yang salah. Selain itu, perbedaan motivasi belajar antar siswa membuat sebagian dari mereka kurang terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kepercayaan diri yang rendah juga menjadi faktor penghambat, terutama bagi siswa yang pemalu atau mudah merasa tertekan dalam situasi kelas yang kompetitif. Di sisi lain, metode pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mampu merangsang seluruh siswa untuk aktif, terutama jika penyampaian materi lebih berfokus pada ceramah dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat atau berdiskusi. Semua faktor ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa memerlukan strategi yang lebih variatif, interaktif, dan mampu memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut.

Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa, antara lain melalui diskusi kelompok kecil, pemberian pertanyaan pemantik yang menantang, serta penggunaan sumber belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa yang pemalu untuk lebih berani berbicara dalam kelompok yang lebih intim sebelum menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Sementara itu, pertanyaan yang memancing pemikiran kritis membuat siswa terdorong untuk menganalisis, mencari solusi, dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Guru juga memanfaatkan media visual, ilustrasi konkret, dan fenomena nyata sebagai sumber belajar untuk membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Berbagai strategi ini terbukti meningkatkan interaksi antarsiswa serta menumbuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan tidak hanya sebagai pendengar pasif. Dengan pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas.



Sebagai implikasinya, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa serta relevan dengan pengalaman nyata mereka. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu merancang lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan interaksi. Untuk mencapai pembelajaran IPA yang benar-benar bermakna, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya agar mampu memilih, memodifikasi, dan menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, interaktif, serta sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Peningkatan kapasitas profesional ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam menumbuhkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa sebagai bekal menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penghargaan yang sama juga kami berikan kepada SMPN 2 Jember atas izin serta bantuan yang diberikan, termasuk para guru dan siswa telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli, S. K., Gulo, N. W., & Harefa, A. R. (2023). Penerapan Metode Diskusi Kecil Dalam Model Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 723–730.
- Ferdiansyah, M. N. (2024). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 145–153. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.7432>
- Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). JKPPK+vol+2+no+3+Juli+2024+hal+01-13. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(3), 1–13.
- Idayani, N. P. (2021). Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 416–422.
- Ihwana, W., Risnawati, R., Vebrianto, R., & Hamdani, M. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 663–668. <https://jpion.org/index.php/jpi663>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Langa, V., Suparmi, N. W., & Kua, M. Y. (2022). Bahan Ajar IPA Berbasis Kontekstual Interaktif untuk Siswa Kelas VIII. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 78–88. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.41496>



- Lotfhi, A., & Aslamiah, A. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerjasama, dan Hasil Belajar pada Muatan PPKN dengan Menggunakan Model Berpikir di Kelas IV SDN Alalak Utara 2. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 218–232.
- Ma'wa, J., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Batanam. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 278–284. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.195>
- Marizka, R. D., Permatasari, M., Santi, W. K. N., Maharani, K. A., & Sutarto, S. (2024). Pengembangan Sikap Profesional Guru IPA: Peran Komunikator dan Fasilitator. *Jukim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 81–87.
- Mayasari, M., Mayasari, D., Anitra, R., & Ibrahim, I. (2024). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SDN 11 Singkawang Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 546–557.
- Mubarokah, U., Pangestika, R. R., & Khaq, M. (2022). Efektivitas Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kontekstual Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas V di SD Negeri Kepatihan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Mustia, N. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA melalui Strategi Card Sort di SD Negeri 11 Paninjauan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(2), 212–220.
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Rahmawati, A., Mualifah, S., Rahmawati, T. F., Istiqomah, D. M., Saifuddin, M. F., & Ma'rifah, D. R. (2022). Analisis Keaktifan Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI MIPA I SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(1), 74–79. <https://doi.org/10.33369/diklabio.6.1.74-79>
- Sariwedani, N. M. G., Werang, B. R., & Sudarma, I. K. (2025). Contextual-Based Interactive Learning Video Media to Improve Science Learning Outcomes of Grade VI Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 13(2), 218–228. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v13i2.93717>
- Suari, N. W. ., Juniartini, P. ., & Devi, N. L. P. . (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 88–98.
- Uneng, S., Widia, W., & Ewisahrani, E. (2022). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Terhadap Motivasi dan Daya Serap Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMPN 1 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal PIPA : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v3i1.129>



- Waruwu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wulandari, D. (2022). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 72–82.
- Yuliana, A., Wijayanti, A., & Solikhin, F. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IX A Menggunakan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran IPA di SMP N 2 Kroya. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 5(1), 1–9.

